

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Luka bakar merupakan masalah kegawatdaruratan yang bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. Keadaan darurat merupakan situasi serius dan terkadang berbahaya yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga serta membutuhkan tindakan segera untuk menyelamatkan nyawa. Luka bakar adalah luka yang disebabkan oleh kontak langsung dengan terpapar sumber panas (thermal), listrik (electric), zat kimia (chemical), atau radiasi (Muthohharoh, 2015).

Luka bakar dapat diklasifikasikan berdasarkan luasnya luka bakar dan derajat luka bakarnya, ada luka bakar ringan yang dapat dengan mudah dirawat di klinik rawat jalan dan luka bakar berat yang dapat menyebabkan disfungsi sistem organ dan rawat inap yang berkepanjangan. Luka bakar sangat berbahaya, jika terlambat ditangani, dapat menyebabkan kecacatan bahkan kematian (Moenadjat, 2010). Luka bakar merupakan salah satu jenis trauma dengan morbiditas dan mortalitas yang tinggi membutuhkan perawatan khusus dari tahap awal hingga akhir. (Muthohharoh,2015).

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang membutuhkan perhatian pada setiap tahap pertumbuhan dan perkembangannya. Masa kanak-kanak (1-3 tahun) merupakan salah satu fase yang memerlukan perhatian cukup ketat, karena pada usia ini timbul rasa ingin tahu yang besar untuk dapat aktif melakukan segala aktivitas. Hal ini membuat anak-anak pada usia ini sangat rentan terhadap kecelakaan atau cedera. Cedera juga menyebabkan kecacatan yang dapat disebabkan oleh cedera yang disengaja atau tidak disengaja. Luka bakar adalah salah satu cedera akibat kecelakaan yang paling umum sering terjadi pada anak-anak dan orang dewasa merupakan penyebab kematian ke-11 pada anak berusia 1-9 tahun (WHO,2018).

Di Indonesia Prevalensi luka bakar pada anak tertinggi pada usia 1-4 tahun yaitu sebesar 1,5 % dibandingkan dengan usia umur 5– 14 tahun yang hanya mencapai 0,6 % (Riskesdas, 2013). Penyebab luka bakar ini antara

paparan api, air panas, listrik, minyak goreng, kompor gas, terkena bahan kimia, bermain korek api, dan bermain kembang api (Adietal.,2021).

Di Amerika Serikat sekitar 120.000 anak menderita luka bakar setiap tahun, dan ini merupakan penyebab kecelakaan nonfatal nomor tiga. Pada pria dan wanita, prevalensinya adalah 3:2, dan sekitar 58 % kasus melibatkan anak-anak berusia < 6 tahun. Luka bakar akibat air panas atau uap panas merupakan penyebab terbanyak sebesar 52,2 % diikuti oleh kebakaran 32,5 % dengan angka kematian 0,9/100.000 anak pertahun. Berbeda dengan hasil yang dilaporkan di Pakistan di antara 1725 anak di bawah usia 15 tahun, mayoritas (67,5 %) berusia 3-6 tahun, rata rata 5,04 (SB 2,78) tahun, dan sekitar 70,3 % disebabkan tersiram air panas. Tangan dan lengan merupakan bagian tubuh yang paling sering mengalami cedera (36%), diikuti daerah wajah dan leher (21,1 %). Di Indonesia belum ada data yang akurat mengenai kejadian luka bakar pada anak (Kusuma et al.,2022).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, prevalensi luka bakar secara nasional dapat mencapai 9,2%. Luka bakar adalah salah satu cedera paling umum pada anak kecil. Prevalensi luka bakar di Indonesia memiliki angka kejadian sebesar 1,3%. Di Jawa Tengah sendiri memiliki angka kejadian luka bakar pada anak cukup tinggi yaitu 1,47% pada anak usia 1-4 tahun dibandingkan dengan kelompok umur 5-14 tahun yang hanya mencapai 0,45% (Antoro & Sari, 2022).

Berdasarkan Hasil Penelitian yang dilakukan Oleh Ni Made Krisna Dewi Widya Permata Tentang “Gambaran Kejadian Luka Bakar dan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pertolongan pertama Luka Bakar Pada Anak Usia Toddeler didesa Padangsambian Klod” Berdasarkan hasil Hasil penelitian didapatkan responden berusia 26 – 35 tahun berjumlah 42 orang dengan pendidikan terakhir SMA atau sederajat sebanyak 31 orang. Jumlah anak laki – laki dan perempuan masing – masing 31 orang. Persentase jumlah kejadian luka bakar sebesar 3,2% yang disebabkan oleh api dan air panas. Tingkat keterpaparan informasi tentang luka bakar dan pertolongan pertama luka bakar mencapai 24,2% dan sebanyak 60% mengakses dari internet. Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 31 orang (50%), pengetahuan baik sebanyak 20 orang ibu (32,3%), dan pengetahuan kurang sebanyak 10 orang ibu (17,7%) (Adi et al., 2021).

Luka bakar derajat ketiga dan keempat ini merupakan luka yang segera harus mendapatkan pertolongan karna luka bakar tingkat tiga yang mencapai lapisan lemak dan stuktur lain dibawah kulit, dapat mengakibatkan mengancam jiwa, jika seseorang mengalami luka bakar parah dengan kulit yang terlihat hangus atau putih, segera dapatkan perawatan medis jika tidak segera ditangani dengan tepat akan menimbulkan komplikasi pada penderitanya, seperti Gangguan irama jantung (aritmia), Dehidrasi, Luka berbekas, suhu tubuh menjadi sangat rendah (hipotermia), kehilangan cairan tubuh, termasuk darah, pemendekan kulit, otot dan sendi (kontraktur), infeksi bakteri, keloid, sepsis. Selama kurun waktu penelitian diperoleh sebanyak 42 data pasien luka bakar yang mengalami infeksi dan didominasi pasien berjenis kelamin laki-laki (61,9%). Persentase rentang usia terbanyak adalah 26-35 tahun yakni 23,8%. Persentase derajat keparahan luka bakar terbanyak adalah derajat II yang didominasi derajat IIB yakni 38,1%. Gangguan metabolik merupakan kondisi penyerta tersering yang dialami pasien luka bakar yakni sebanyak 50%. Rerata lama perawatan pasien luka bakar yang mengalami infeksi adalah 28,21+10,17 hari dengan waktu paling lama adalah 53 hari. Jenis kuman yang menginfeksi pasien luka bakar pada penelitian ini didominasi oleh *Acinetobacter baumani* (31%), *Staphylococcus haemolyticus* (23,8%), dan *Pseudomonas aeruginosa* (16,7%) (Samiyah et al., 2022).

Berdasarkan klasifikasi luka bakar lama penyembuhannya dibedakan menjadi dua, yaitu akut dan kronis. Dapat dikatakan akut bila waktu penyembuhannya terjadi dalam jangka waktu 2 - 3 minggu. Sedangkan, kronis adalah jenis luka yang tidak memiliki tandatanda penyembuhan dalam waktu lebih dari 4 6 minggu. Proses penyembuhannya pun terbagi dalam beberapa fase, yaitu: Fase Inflamatori Fase pertama ini akan dialami pengidap setelah terbentuknya luka dan akan berakhir pada 3 - 4 hari, Fase Proliferatif Fase kedua ini muncul setelah fase inflamatori yang berlangsung dari hari ke-4 sampai hari ke-21, Fase Pematangan Fase ini dimulai dari hari ke-21 dan berakhir sekitar 1 - 2 tahun. Fibroblas terus – menerus mensintesis kolagen, kemudian bekas luka menjadi kecil, kehilangan elastisitas, dan meninggalkan garis putih (Redaksi Halodoc, 2019).

Luka bakar pada anak usia 0 – 5 tahun dengan etiologi tertinggi adalah luka bakar, berbeda dengan penelitian lain yang mayoritas temuannya adalah luka bakar. (Frans et al, 2018). Menurut data, 65% luka bakar pada anak kecil

disebabkan oleh kontak dengan air panas (scald burn), 20% terjadi akibat kobaran api (flame burn), dan 15% oleh penyebab lain seperti listrik dan paparan, bahan kimia (Anitha, 2021).

Pengetahuan tentang penanganan luka bakar pada ibu yang memiliki anak balita masih rendah salah satunya adalah dengan menggunakan pasta gigi atau minyak goreng yang dioleskan dibagian luka yang terkena. Salah satu cara untuk meningkat pengetahuan ibu yang memiliki anak balita adalah dengan memberikan edukasi atau pendidikan kesehatan tentang pertolongan pertama pada luka bakar, karna masih banyak yang melakukan penanganan dengan cara yang salah. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh ibu yang memiliki anak balita yang berada diwilayah Kelurahan Kecamatan Kemenangan Tani yang masih kurang mendapatkan edukasi bagaimana cara penanganan pertama luka bakar yang benar dan baik (Rizqi, 2022).

Penanganan luka bakar yang tepat tidak akan menimbulkan efek berbahaya bagi tubuh, namun jika luka bakar tidak segera ditangani akan menimbulkan berbagai komplikasi seperti infeksi, syok, dan ketidak seimbangan elektrolit yang sangat berbahaya bagi tubuh. Komplikasi lain akibat luka bakar adalah trauma psikologis yang berat karena cacat akibat bekas luka bakar (Rizqi, 2022). Salah satu perawatan pertama yang tepat adalah menggunakan air mengalir setelah luka bakar untuk mengurangi penyebaran luka bakar, dan penelitian menyatakan bahwa menggunakan air mengalir segera setelah luka bakar dapat mengurangi tampilan atau penyebaran luka bakar. (Wood et al., 2016) Berdasarkan hasil studi pendahuluan 12 Desember 2022 Di Kelurahan kemenangan Tani Kecamatan Medan Tuntungan didapatkan data ada 105 ibu yang memiliki anak balita dan berdasarkan observasi dan wawancara pada 10 orang ibu rumah yang memiliki balita di peroleh data bahwa, peristiwa kejadian luka bakar di daerah tersebut sering terjadi 5-10 kali dalam satu bulan dan belum pernah dilakukan pendidikan kesehatan tentang penanganan luka bakar sehingga tingkat pengetahuan ibu tentang pertolongan pertama pada luka bakar masih rendah. Luka bakar yang sering terjadi di lingkungan rumah seperti terkena air panas, minyak goreng, strika listrik, maupun kenalpot kereta. Tindakan dalam penanganan luka bakar yang sering dilakukan pada ibu tersebut masih kurang tepat, dibuktikan dengan hasil wawancara yaitu empat orang mengatakan menggunakan pasta gigi, tiga orang mengatakan menggunakan minyak goreng,

satu menggunakan minyak tanah dan dua orang diantaranya membawa kelayan an kesehatan.

Berdasarkan Latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu yang memiliki anak balita tentang pertolongan pertama pada luka bakar Dikelurahan Kemenangan Tani Kecamatan Medan Tuntungan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut : “ Bagaimana Gambaran pengetahuan dan sikap ibu yang memiliki anak balita tentang pertolongan pertama pada luka bakar Dikelurahan Kemenangan Tani Kecamatan Medan Tuntungan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap ibu yang memiliki anak balita tentang pertolongan pertama pada luka bakar Dikelurahan Kemenangan Tani Kecamatan Medan Tuntungan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui Pengetahuan Ibu yang memiliki anak balita tentang pertolongan pertama luka bakar berdasarkan Pendidikan, Pekerjaan,Usia, Pengalaman.
2. Untuk mengetahui Sikap ibu yang memiliki anak balita tentang pertolongan pertama pada luka bakar berdasarkan Pendidikan, Pekerjaan, Usia, Pengalaman.

1.4 Manfaat Penelitian

1.Bagi Peneliti

Menjadi pengalaman berharga bagi peneliti dan dapat menambah wawasan tentang pertolongan pertama luka bakar.

2.Bagi Responden

Sebagai bahan masukan bagi ibu untuk meningkatkan sumber daya kesehatan memberikan penanganan pertolongan pertama atau penanganan dasar ibu yang memiliki balita pada luka bakar.

3. Bagi Institusi Poltekkes Jurusan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi suatu referensi tambahan yang bermanfaat khususnya bagi mahasiswa keperawatan serta dijadikan bahan informasi bagi peneliti.

4. Bagi Peneliti Lanjutan

Sebagai bahan masukan yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang pertolongan pertama pada luka bakar.